

**IMAJI ALAM DALAM KUMPULAN PUISI *MELIPAT JARAK*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN RANCANGAN
PEMBELAJARANNYA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

SITI NUROHITA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

IMAJI ALAM DALAM KUMPULAN PUISI *MELIPAT JARAK* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SMA

Oleh

SITI NUROHITA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan imaji alam yang terdapat pada kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan rancangan pembelajarannya di SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan imaji alam yang terdapat pada kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan merancang pembelajarannya di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan menjadikan puisi-puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono sebagai sumber data. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah jenis imaji dan penggunaan unsur alam sebagai objek imaji dari setiap puisi *Melipat Jarak*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono penyair menggunakan enam jenis imaji, yaitu visual, auditori, penciuman, rasa/pencecapan, taktil, dan kinestetik. Penggunaan imaji pada kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono merupakan

suatu usaha penyair untuk memunculkan daya bayang penglihatan, pendengaran, rasa/pencecapan, penciuman, rabaan dan dengan sengaja digunakan agar pembaca turut merasakan apa yang dirasakan oleh penyair melalui puisi.

Unsur alam yang digunakan sebagai objek imaji dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* terbagi atas empat kategori, yaitu kategori fenomena alam, kategori flora, kategori abiotik, dan kategori fauna. Semua penggunaan kategori alam tersebut dimanfaatkan penyair sebagai objek untuk menimbulkan imaji dan tiap unsur alamnya cenderung menunjukkan kesan terhadap peristiwa, tempat, benda, suasana yang menunjukkan interaksi di sekitar penyair atau sebagai sebuah simbol yang melambangkan sesuatu.

Hasil penelitian ini dapat dirancang pembelajarannya sebagai alternatif pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya kelas X semester genap dengan kompetensi dasar menganalisis unsur pembangun puisi dan tujuan pembelajaran siswa mampu menganalisis imaji yang terdapat pada puisi.

Kata kunci: imaji, kumpulan puisi, rancangan pembelajaran.

**IMAJI ALAM DALAM KUMPULAN PUISI *MELIPAT JARAK KARYA*
SAPARDI DJOKO DAMONO DAN RANCANGAN
PEMBELAJARANNYA DI SMA**

Oleh

SITI NUROHITA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **Imaji Alam dalam Kumpulan Puisi *Melipat Jarak*
Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan
Pembelajarannya di SMA**

Nama Mahasiswa : **Siti Nurohita**

No. Pokok Mahasiswa : 1413041070

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.
NIP 19610104 198703 1 004



Bambang Riadi, M.Pd.
NIP 19840630 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

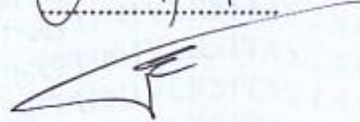
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**



Sekretaris : **Bambang Riadi, M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Munaris, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **18 Februari 2019**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurohita
NPM : 1413041070
Judul Skripsi : Imaji Alam dalam Kumpulan Puisi *Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajarannya di SMA*
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/ implementasi saya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Bandar Lampung, Maret 2019
Yang Membuat Pernyataan

Siti Nurohita
Siti Nurohita
1413041070

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Siti Nurohita dilahirkan di Gadingrejo pada 26 Januari 1996 merupakan anak ketiga dari pasangan Bakir Widodo dan Istiqomah. Penulis mempunyai dua orang kakak yang bernama Siti Nurkhasanah dan Didik Prasetyo dan satu adik bernama Novi Ana Sari yang masing-masing kakak sudah berumah tangga dan adik sedang menjalani masa studi di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA).

Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 2 Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu tahun 2002, kemudian penulis memasuki jenjang berikutnya, yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gadingrejo pada tahun 2008, setelah dinyatakan lulus melalui ujian nasional (UN), penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Gadingrejo pada tahun 2011. Semua jenjang pendidikan tersebut ditempuh secara berturut-turut dalam kurun waktu 12 tahun yang dimulai sejak 2002 sampai 2014.

Tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pengalaman mengajar didapat penulis ketika PPL di SMPN 2 Baradatu, Kecamatan Baradatu, Way Kanan Tahun Ajaran 2016/2017.

MOTTO

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur (terhadap karunia Allah).”

(Q.S. Yusuf: 87)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillahillobbilalamin, dengan penuh rasa syukur dan bahagia atas segala rahmat yang telah diberikan Allah SWT, kupersembahkan karya tulis ini kepada orang-orang penting berikut ini.

1. Kedua orang tuaku, Bapak dan Mamak (BakirWidodo dan Istiqomah) yang senantiasa mendoakan dan memberi jalan atas semua kesulitan; juga bimbingan, pendidikan, kasih sayang, dan dukungan yang membuatku tetap bertahan untuk menjalani kehidupan dan mengikuti proses hidup menuju manusia yang mandiri dan berakal budi.
2. Adikku (Novi Ana Sari) yang rela membagi uang sakunya untuk biaya kuliah kakak tercintanya.
3. Keluarga besarku yang selalu mendoakan keberhasilan dan menasihati.
4. Dosen-dosenku dan almamater Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah *Subbahana Wata'ala* yang telah memberikan kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Hal ini mengingat bahwa segala rintangan, kesulitan dan pekerjaan tidak akan semerta-merta dimudahkan begitu saja oleh-Nya, melainkan haruslah dilewati, diselesaikan dan dijalani dengan sebaik-baiknya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berjasa sebagai wujud rasa hormat penulis. Pihak-pihak tersebut sebagai berikut.

1. Drs. Kahfie Nazaruddin, M. Hum., selaku pembimbing I dan pembimbing akademik (PA) yang dengan sabar memberikan arahan, petunjuk, dan bimbingan sampai skripsi ini selesai.
2. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing II dengan sabar memberikan arahan, petunjuk, dan bimbingan sampai skripsi ini selesai.
3. Dr. Munaris, M.Pd., sebagai penguji yang dengan sabar memberikan arahan, petunjuk, dan bimbingan sampai skripsi ini selesai.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Kedua kakakku Siti Nurkhasanah dan Didik Prasetyo yang senantiasa memberikan semangat untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kawan-kawan seperjuangan dan teman baikku (Dewi Setia Rini, Neni Agustin, Sri Rahayu, Octa Riztiana Fareza, Riska Wulandari, Heslina, Riana Septa Dewi, Andri Gunawan, dan Aji Marhaban) yang senantiasa menjadi penyemangat dan saling mendoakan untuk kesuksesan kita.
8. Arya Buana Brastara yang banyak berbagi pengalaman, memotivasi, dan mendorong semangatku dalam penyusunan karya tulis skripsi ini.
9. Teman-teman KKN Way Kanan yang telah memberikan banyak pengalaman berharga dan memotivasi atas keberhasilan kita.
10. Rekan-rekan angkatan 2014, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas A dan B yang selalu memberikan semangat, pengertian, bantuan, serta doa yang senantiasa mengiringi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Imaji	8
B. Definisi Imaji.....	8
C. Jenis-jenis Imaji.....	13
a. Imaji Visual	13
b. Imaji Auditori	14
c. Imaji Rasaan/Pencecapan	15
d. Imaji Penciuman.....	15
e. Imaji Taktil	16
f. Imaji Kinestetik.....	17
D. Alam dalam Imaji.....	18
E. Puisi Imajis	20
F. Pembelajaran Sastra di SMA	24
a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	30
b. Pelaksanaan Pembelajaran	38
c. Penilaian Pembelajaran.....	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	47
B. Data dan Sumber Data.....	48
C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	49
B. Pembahasan	52
a. Imaji dalam Kumpulan Puisi <i>Melipat Jarak</i>	52
1. Imaji dalam Puisi <i>Sepasang Lampu Beca</i>	52
2. Imaji dalam Puisi <i>Percakapan</i>	55
3. Imaji dalam Puisi <i>Bunga Randu Alas</i>	57
4. Imaji dalam Puisi <i>Sajak Ringkas Tentang Cahaya</i>	61
5. Imaji dalam Puisi <i>Sepatu</i>	65
6. Imaji dalam Puisi <i>Terbaring</i>	67
7. Imaji dalam Puisi <i>Layang-Layang</i>	68
8. Imaji dalam Puisi <i>Pokok Kayu</i>	73
9. Imaji dalam Puisi <i>Gadis Kecil</i>	75
10. Imaji dalam Puisi <i>Panorama</i>	76
11. Imaji dalam Puisi <i>Bayangkan Seandainya</i>	80
12. Imaji dalam Puisi <i>Sajak Tafsir</i>	83
13. Imaji dalam Puisi <i>Kami Mendengar Nyanyian</i>	88
14. Imaji dalam Puisi <i>Bulu Burung</i>	92
15. Imaji dalam Puisi <i>Anak Kecil</i>	93
16. Imaji dalam Puisi <i>Pohon Rambut</i>	94
17. Imaji dalam Puisi <i>Hanya</i>	97
18. Imaji dalam Puisi <i>Senyap Penghujan</i>	99
19. Imaji dalam Puisi <i>Sajak dalam Sembilan Bagian</i>	102
20. Imaji dalam Puisi <i>Sita¹</i>	105
b. Penggunaan Unsur Alam sebagai Imaji dalam <i>Melipat Jarak</i>	107
1. Flora.....	108
2. Fenomena Alam	111
3. Abiotik.....	113
4. Fauna	114
c. Rancangan Pembelajaran Imaji dalam Puisi di SMA	116
a. Rancangan Identitas Mata Pelajaran	117
b. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.....	118
c. Rancangan Indikator Pencapaian Kompetensi	121
d. Rancangan Tujuan Pembelajaran	122
e. Rancangan Alokasi Waktu	123
f. Rancangan Materi Ajar	123
g. Media dan Sumber Belajar	125
h. Rancangan Metode Pembelajaran (<i>Discovery Learning</i>).....	126
i. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran	129
j. Penilaian Hasil Pembelajaran	136

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	142
B. Saran.....	143

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. 3.1 Tabel Indikator Jenis Imaji yang Digunakan dalam Penelitian.....	47
2. 4.1 Tabel Pengelompokan Data Imaji	50
3. 4.2 Tabel Pengelompokan Data Berdasarkan kategori Alam.....	51
4. 4.3 Tabel Jumlah Imaji dalam Setiap Puisi	51
5. 4.4 Tabel Kompetensi Dasar Pembelajaran Imaji di SMA	117

DAFTAR LAMPIRAN

1. Puisi
2. Korpus
3. RPP

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puisi-puisi Indonesia yang tumbuh berkembang dan menyatu dengan alam hidup di tengah keragaman masyarakat luas. Puisi mempunyai susunan kata terpilih yang apabila dibaca akan mampu membangun gambaran, menghasilkan bayangan imajinatif, dan berkesan dalam pikiran pembaca. Kata-kata yang digunakan dalam puisi lewat bahasa sastra menimbulkan kesan dan membangkitkan daya bayang dalam imajinasi. Gambaran imajinatif dalam puisi ini menunjukkan kekhasan bahasa puisi dalam menghasilkan imaji atau citraan. Imaji yang digunakan dalam puisi-puisi Indonesia modern dapat dilihat pada pilihan kata yang mampu menghadirkan gambaran secara konkret yang memperlihatkan berbagai gambaran dengan mengangkat permasalahan yang terjadi di alam sekitar manusia. Beberapa kata-kata alam yang dipakai dalam puisi misalnya laut, cakrawala, rumput, malam, samudra, gunung, sawah, laut, pohon, batu, langit, tanah, embun, kunang-kunang, udara, bulan, matahari, dan sejenisnya. Hal tersebut mampu membangun gambaran yang seolah tampak lebih nyata. Imaji alam yang menggambarkan alam ini membuat pembaca menerima sekaligus menangkap kesan sesuai pemahaman yang berhubungan dengan apa yang dinyatakan dalam puisi.

Imaji alam secara kuat dan menonjol banyak diungkapkan pada kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Puisi-puisi Sapardi berbeda dengan puisi-puisi penyair lainnya. Puisi-puisi Sapardi lebih menonjolkan kata-kata yang indah dan puitis, sehingga menghasilkan imaji yang terdapat dalam puisi-puisinya sangat nampak. Sapardi masih pandai bermain dengan kata-kata, artinya kata-kata yang digunakan terkadang tidak dapat dinalar. Pembaca akan bertanya-tanya mengenai makna apa yang tengah disampaikan dalam puisi tersebut. Dapat dimaknai bahwa dalam puisi Sapardi kata-kata sangat butuh perhatian dalam kegiatan apresiasi puisi. Kekhasan unsur alam tampak banyak mewarnai puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono ini dan memperlihatkan kecenderungan terhadap penggambaran alam. Seperti pada cuplikan puisi berikut ini, “*Angin kemarau yang malam hari suka jadi sejuk sering lewat di sana.*” Berdasarkan jenis imajinya, cuplikan puisi tersebut mengandung imaji alam taktil yang seolah-olah membuat pembaca pembaca dapat tersentuh; bersentuhan; atau apapun yang melibatkan efektifitas indra kulitnya. Hal ini membuktikan bahwa memang terdapat imaji alam dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.

Kajian yang penulis lakukan ini terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA. Hal ini juga dipertegas dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X. Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan. Dimulai dengan meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah,

dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan, baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan dan kejelian berbahasa, serta sikap penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas kaitannya yaitu dengan silabus pada kurikulum 2013 (edisi revisi 2016), 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Unsur-unsur pembangun puisi, diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*). Mendata kata-kata yang menunjukkan diksi, imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*); rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*) dalam puisi. Seperti tertera dalam KD tersebut adalah adanya imaji yang dipelajari oleh siswa sebagai bagian unsur pembangun puisi.

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan di atas, penulis merasa penting untuk meneliti imaji yang ada dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono. Ada beberapa alasan mengapa penulis melakukan penelitian ini pada aspek imaji alam dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Pertama, puisi-puisi karya Sapardi yang memang merupakan puisi yang mengandung imaji sangat kuat. Seperti kita ketahui bahwa Sapardi Djoko Damono adalah salah satu penyair yang pandai menggunakan imaji dalam puisi-puisinya. Kemudian alasan kedua, kumpulan puisi *Melipat Jarak* ini merupakan karya terkini atau yang paling anyar dari Sapardi Djoko Damono dan karena itu penulis berasumsi bahwa besar kemungkinan belum ada yang meneliti

kumpulan puisi ini, terutama aspek imaji alam. Ketiga, imaji merupakan salah satu bahan utama yang dapat digunakan pembaca untuk menafsirkan puisi karena imaji, ide dari penyair yang semulanya abstrak dapat ditangkap seolah-olah dilihat, didengar, dirasa, dicium, diraba, atau dipikirkan oleh pembacanya. Secara reseptif atau dari sisi pembaca, imaji akan menggugah pengalaman inderawi dalam imajinasinya yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau rangkaian kata, melaluinya pembaca menemukan atau dihadapkan dengan sesuatu yang konkret dan karenanya akan membantu proses penafsiran dan pemaknaan puisi secara menyeluruh dan tuntas. Alasan terakhir, pengetahuan tentang imaji ini akan sangat berguna bagi siswa untuk mengapresiasi dan menginterpretasi puisi karena imaji merupakan salah satu komponen utama yang digunakan penyair untuk menyusun dunia puisinya. Rahmanto (1988: 16) mengatakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh karena memiliki empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pengembangan watak. Berdasarkan pendapat di atas, keterampilan berbahasa siswa kiranya dapat ditingkatkan dengan memberi pemahaman tentang aspek imaji di dalam puisi, baik untuk digunakan dalam proses menafsirkan puisi maupun untuk menulis atau menciptakan puisi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah imaji dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan bagaimanakah rancangan pembelajarannya di SMA?”

Adapun rincian rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis imaji alam yang terkandung dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak*?
2. Bagaimana penggunaan unsur alam sebagai imaji dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak*?
3. Bagaimana rancangan pembelajarannya di SMA kelas X?
 - a. Bagaimana rancangan identitas mata pelajarannya di SMA kelas X
 - b. Bagaimana kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk rancangan pembelajarannya di sma kelas X?
 - c. Bagaimana rancangan indikator pencapaian kompetensi di SMA kelas X?
 - d. Bagaimana rancangan tujuan pembelajaran di SMA kelas X?
 - e. Bagaimana rancangan alokasi waktu di SMA kelas X?
 - f. Bagaimana rancangan materi ajarnya di SMA kelas X?
 - g. Bagaimana media dan sumber belajarnya di SMA kelas X?
 - h. Bagaimana rancangan metode pembelajarannya di SMA kelas X?
 - i. Bagaimana kegiatan pembelajarannya di SMA kelas X?
 - j. Bagaimana penilaian hasil pembelajarannya di SMA kelas X?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan mengklasifikasikan jenis imaji dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Mendeskripsikan penggunaan unsur alam sebagai imaji dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak*.
3. Merencanakan pembelajaran sastra berdasarkan penelitian imaji dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.

D. Manfaat Penelitian

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan, khususnya di bidang analisis struktur fisik puisi dan diharapkan dapat membantu peneliti-peneliti lain dalam usahanya menambah wawasan yang berkaitan dengan analisis struktur fisik puisi.

Selanjutnya bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan bahan pembelajaran menganalisis struktur fisik puisi khususnya tentang imaji.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah imaji dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan rancangan pembelajarannya di SMA kelas X. Adapun rincian dari ruang lingkup tersebut sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah imaji yang mencakup (1) imaji visual, (2) imaji auditori, (3) imaji penciuman (4) imaji pencecapan/rasaan (5) imaji taktil, (6) imaji kinestetik.
2. Objek penelitian ini adalah puisi-puisi kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan oleh Gramedia, cetakan pertama tahun 2015 dengan tebal buku 176 halaman yang mengandung imaji alam.
3. Rancangan pembelajaran sastra di SMA berdasarkan penelitian imaji dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dengan landasan silabus pada kurikulum 2013 (edisi revisi 2016), Kompetensi Dasar 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Unsur-unsur pembangun puisi, diksi, imaji kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*). Mendata kata-

kata yang menunjukkan diksi, imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*); rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*) dalam puisi.

II. LANDASAN TEORI

A. Imaji

Di dalam istilah sastra di Indonesia, istilah imaji mempunyai arti dan maksud yang sama dengan citra atau citraan. Namun, dalam penelitian ini istilah yang akan digunakan adalah imaji. Banyak sekali pengertian imaji yang bisa didapatkan. Namun, secara garis besar semuanya memberikan definisi bahwa imaji atau citraan merupakan keadaan mental berupa gambaran-gambaran tertentu yang bersifat inderawi atau sensorik. Imaji menjadi sangat penting dalam puisi, karena dengan penggunaan imaji pembaca diajak untuk seakan-akan turut melihat, mencium, mencecap, meraba, merasa, atau bergerak apa yang dialami oleh penyairnya. Melalui imaji seakan-akan penyair bukan hanya ingin mengatakan pengalamannya, tapi ingin membagi pengalamannya.

B. Definisi Imaji

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 286) mendefinisikan citraan atau imaji sebagai cara membentuk citra mental pribadi atau gambaran sesuatu; kesan atau gambaran visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Citra berarti rupa,

gambar; gambaran; gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk. Imaji berupa kata-kata yang mampu merangsang indra dan gambaran imajinatif yang merujuk pada suatu objek tertentu sehingga membuat lebih hidup. Pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Waluyo, 1987: 78). Imaji dalam puisi merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh penyair melalui penggunaan bahasa khas yang dapat menimbulkan kesan indrawi.

Menurut Rokhmansyah (2014: 18) imaji adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris di mana pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, seperti apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa kita. Penjelasan yang sejalan juga disampaikan oleh Tarigan, Imaji adalah usaha sang penyair dengan penggunaan kata-kata yang tepat untuk membangkitkan pikiran dan perasaan para penikmat puisi sehingga mereka menganggap bahwa merekalah yang mengalami peristiwa perasaan jasmaniah tersebut (Tarigan, 1986: 30).

Imaji bisa muncul pada diri seseorang, apabila seseorang mau memikirkan dan mengimajinasikan sesuatu yang dibacanya melalui perasaan. Sebab semua manusia mengalami dan melihat apa yang ada di dunia ini melalui perasaannya (Situmorang dalam Rokhmansyah, 2014: 17). Melalui citraan atau imaji, para penikmat puisi akan memperoleh gambaran yang jelas, suasana khusus, atau gambaran yang menghidupkan alam pikiran dan perasaan penyairnya. Pendeknya, citraan merupakan

gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menciptakannya (Tim Penyusun Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011: 179).

Hasanuddin (2012: 89) imaji atau citraan merupakan salah satu cara memanfaatkan sarana kebahasaan di dalam sajak. Di dalam sajak diperlukan kekonkretan gambaran, kejelasan, dan hidupnya gambaran. Dengan begitu, ide yang semulanya abstrak dapat ditangkap seolah-olah dilihat, didengar, dirasa, dicium, diraba, atau dipikirkan oleh pembacanya. Hasanuddin juga menjelaskan bahwa penyair berusaha menghubungkan intuisinya sebagai penyair dengan imajinasi yang ada pada pembaca. Akibatnya, ia harus berusaha menata kata sedemikian rupa sehingga makna-makna yang abstrak menjadi konkret dan nyata. Di dalam sajak diperlukan kekonkretan gambaran, kejelasan, dan hidupnya gambaran. Dengan demikian, ide-ide yang abstrak yang sebelumnya tidak bisa ditangkap alat indera, diberi gambaran atau dihadirkan dalam gambar-gambar indera. Dengan begitu, ide yang abstrak tersebut seolah-olah dapat dilihat, didengar, dirasa, dicium, diraba, atau dipikirkan.

Atmazaki (1993:97) dengan adanya imaji yang khas, sajak menjadi lebih menarik. Sebenarnya penggunaan majas, unsur retorik, diksi, penataan bunyi dan berbagai teknik pemanupulasian bahasa yang menimbulkan efek pemanipulasian bertujuan untuk menghasilkan imaji. Apabila imaji telah tercipta, manakala bayangan telah menetas, penyair takkan mempermasalahakan lagi apa makna sajaknya bagi pembaca.

Kehendak untuk berbagi *pengalaman* yang kongkrit dan spesifik melalui imaji menjadi tantangan tersendiri bagi penyair saat ia menuliskan puisinya. Sebab puisi

bukan hanya bertugas untuk menyampaikan ide-ide atau konsep-konsep yang abstrak yang biasanya diwakili oleh serangkaian kata sifat. Puisi bertugas lebih dari itu—ia seperti mengajak pembacanya untuk memasuki sebuah „dunia“ yang baru dan menyegarkan.

Imaji dapat dan sering dipahami dalam dua cara. Pertama, dipahami secara reseptif, dari sisi pembaca. Dalam hal ini imaji atau citraan merupakan pengalaman indera yang terbentuk dalam rongga imajinasi pembaca yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau rangkaian kata. Kedua, dipahami secara ekspresif, dari sisi penyair, yakni ketika citraan merupakan bentuk bahasa (kata atau rangkaian kata) yang dipergunakan penyair untuk membangun komunikasi estetik atau untuk menyampaikan pengalaman inderanya. Pengalaman yang bersifat konseptual yang lalu diberi wadah oleh penyair dalam pengalaman keinderaan akan menstimulus secara langsung pengalaman keinderaan yang ada dalam diri pembaca, sehingga imaji itu akan mampu menyentuh atau menggugah sistem iderawi yang ada pada diri pembaca. Implikasinya dalam proses pemahaman pembaca, bangunan imaji itu akan mendukung proses penghayatan objek yang dikomunikasikan, atau suasana yang dibangun dalam puisi, secara cermat dan hidup. dengan beberapa patah kata saja, pembaca akan tergugah tanggapannya. Oleh pemanfaatan semacam itu, daya asosiasi pembaca akan bekerja menangkap makna yang dikomunikasikan oleh penyair (Sayuti, 2008: 170-172).

Ada beberapa fungsi imaji di dalam puisi, antara lain untuk menggugah perasaan, merangsang imajinasi, dan menggugah pikiran di balik sentuhan indera. Dalam proses kreatif penciptaan puisi, atau dari sisi ekspresif, Suminto A. Sayuti berpendapat bahwa

pembentukan imaji dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama lewat deskripsi dan yang kedua lewat perlambangan yang mencapai puncaknya pada metafora. Dengan demikian, pada akhirnya bentuk atau jenis operasional imaji tertentu di dalam puisi akan berpengaruh secara langsung terhadap penafsiran pembaca, karena imaji berhubungan secara erat dengan makna yang dibawa oleh imaji tersebut. Pada sisi lain, secara ekstrem imaji di dalam puisi dapat dibedakan menjadi dua hal. Pertama, imaji dibangun secara mengejutkan lewat perbandingan antara dua hal atau benda sehingga asosiasi yang timbul sering tidak puitis. kedua, imaji dibangun lewat analogi secara tertutup, maksudnya imaji dibangun sedemikian rupa, sehingga suatu benda atau hal melambangkan hal lain, dan mengenai hubungannya diserahkan sepenuhnya kepada pembaca untuk menafsirkannya sendiri (Sayuti, 2008: 173-174).

Berdasarkan pendapat sayuti di atas, menjadi jelas bahwa imaji berfungsi sebagai jembatan penghubung antara penyair sebagai kreator dengan pembacanya. Imaji di dalam puisi berperang sebagai alat angkut (*vehicle*) yang membawa pengalaman penyair, baik pikiran maupun perasaannya, kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian imaji, dapat disimpulkan bahwa imaji adalah alat puisi atau bahasa puisi yang berusaha mengkonkretkan gambaran yang abstrak, sehingga pada saat pembaca membaca puisi, pembaca akan mudah menanggapi hal-hal atau pengalaman yang telah tersedia. Dengan demikian, hal tersebut akan membangkitkan daya bayang pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat mengindra pengalaman yang diceritakan dalam puisi tersebut.

C. Jenis-Jenis Imaji

Imaji berbagai macam jenisnya. Hasanuddin menguraikan jenis-jenis imaji yang seringkali dipergunakan oleh penyair untuk membangun sarana keputisan ke dalam sajak. Ada beberapa jenis imaji menurut Hasanuddin, yaitu imaji visual, auditori, penciuman, rasa/pencecapan, taktil, dan kinestetik (2012: 94-106). Hal ini sejalan dengan Menurut Sayuti (2002:174-175) citraan dapat dibagi sesuai dengan jenis indra atau perasaan, yaitu citra visual (penglihatan), citra auditif (pendengaran), citra kinestetik (gerak), citra termal (rabaan), citra penciuman, dan citra pencecapan. Oleh karena itu, dalam kajian ini penentuan kriteria citraan alam berdasarkan pendapat W.S Hasauddin, yaitu:

a. Imaji Visual

Imaji visual adalah citraan yang timbul karena daya saran penglihatan. Banyak penyair memanfaatkan citraan penglihatan. Citraan ini memang banyak digemari oleh para penyair. Dapat dikatakan bahwa tidak hanya sajak-sajak imajis saja yang menggunakan citraan. Sajak-sajak jenis lain juga menggunakan citraan. Hanya, sajak-sajak imajis menyandarkan sepenuhnya keputisannya pada kekuatan imaji, sedangkan sajak-sajak lain mungkin masih memanfaatkan sarana keputisan yang lainnya.

Contoh imaji visual ini seperti dalam puisi *Percakapan* karya Sapardi Djoko Damono dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak*.

Lalu kemana lagi percakapan kita (desah jam menggigilkan ruangan, kata-kata yang sudah dikosongkan. Semakin hijau pohonan di luar sehabis hujan

semalaman semakin merah bunga-bunga ros di bawah jendela; dan kabut, dan kabut yang selalu membuat kita lupa) sehabis hujan. (FI/01/Pc/IV)

Imaji visual dalam kutipan puisi di atas muncul akibat pohon-pohon yang digambarkan semakin hijau dan bunga ros di bawah jendela yang semakin merah sehabis hujan. Penggambaran berupa pohon-pohon yang semakin hijau dan bunga ros di bawah jendela yang semakin merah sehabis hujan ini menggiring daya bayang penglihatan pembaca seolah melihat apa yang disampaikan penyair dalam puisi, oleh karena itu, data di atas termasuk ke dalam jenis imaji visual.

b. Imaji Auditori

Imaji auditori adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu di dalam sajak. Sesuatu yang tidak ada dibuat seolah-olah menyentuh indera pendengaran, yang akhirnya menyebabkan pembaca menghubungkan dengan sesuatu. Sesuatu itu tentunya disarankan oleh sajak.

Contoh imaji auditori ini seperti dalam puisi *Pokok Kayu* karya Sapardi Djoko Damono.

*“Suara angin di rumpun bambu
dan suara kapak di pokok kayu,
adakah bedanya, Saudaraku?”
(Fn/09/PK/IA)*

Pada penggalan puisi di atas digambarkan kegelisahan aku lirik melalui penggambaran alam yang dapat diperoleh melalui indera pendengaran, terdapat diksi “suara angin dan suara kapak” yang berarti digunakannya indera pendengaran pembaca seolah-olah mendengar suara angin dan suara kapak. Berdasarkan pada data, pembaca diajak

membedakan antara suara angin dan suara kapak yang hanya dapat ditangkap dengan kepekaan indera pendengaran.

c. Imaji Rasa/Pencecapan (*Taste Imagery*)

Imaji rasa atau pencecapan adalah penggambaran sesuatu oleh penyair dengan menyetengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada sajak guna menggiring daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pencecapan pembaca

Contoh imaji rasa ini seperti dalam puisi *Sajak dalam Sembilan Bagian* karya Sapardi Djoko Damono

Semalam dikunyahnya nama itu lalu dimuntahkannya di siut dingin yang lewat bersama gerimis, ia kunyah lagi nama itu hingga nina bobok jam dinding mengajaknya menafsirkan dongeng purba. (Fn/15/ SDSB/IRP)

Imaji rasa/ pencecapan pada kutipan data di atas muncul akibat penggambaran “nama” yang dikunyah lalu dimuntahkan lewat siut dingin. Penggambaran dikunyah lalu dimuntahkan menggiring pembaca untuk membayangkan seolah mencicipi sesuatu ke dalam mulut kemudian dimuntahkan kembali karena merasakan sesuatu yang tidak enak. Dalam hal ini berarti penyair menggunakan efektivitas indera rasa pembaca untuk merasakan hal tersebut.

d. Imaji Penciuman

Imaji penciuman atau dikenal juga dengan istilah imaji olfaktory adalah ide-ide abstrak yang coba dikonkretkan oleh penyair dengan cara melukiskannya atau menggambarkannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh

indera penciuman. Imaji ini mungkin saja dipergunakan secara bersama-sama dengan citraan-citraan yang lain. Sebab tidak tertutup kemungkinan sebuah sajak ditulis oleh penyair dengan memanfaatkan sarana citraan secara maksimal.

Contoh imaji penciuman ini seperti dalam puisi.

Kami tak berani membayangkan apa yang terjadi jika cahaya sore itu nanti tiada, jika matahari tinggal aroma mawar, dan tak ada kabar. (Ab/11/MJ/IP)

Imaji penciuman pada kutipan puisi di atas timbul akibat adanya diksi “aroma”, “aroma” artinya bau-bauan yang harum, kata tersebut menimbulkan efektivitas indera penciuman manusia seolah-olah mencium aroma “bunga mawar”. Kutipan sajak di atas menggambarkan bahwa entah apa yang akan terjadi (pada telur) jika matahari tinggal aroma mawar, dan tak ada kabar. “Matahari” yang telah tenggelam seolah-olah meninggalkan aroma mawar yang wanginya dapat tercium oleh hidung manusia. Berdasarkan ungkapan tersebut berarti penyair menggunakan imaji penciuman agar pembaca menggunakan daya bayang penciumannya untuk mencium aroma mawar.

e. Imaji Taktil

Imaji taktil atau citraan rabaan adalah citraan berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh; bersentuhan; atau apapun yang melibatkan efektivitas indera kulitnya.

Contoh imaji taktil atau rabaan ini seperti pada puisi *Hanya* karya Sapardi Djoko

Damono

*Hanya desir angin yang kau rasa
dan tak pernah kau lihat angin itu*

*tapi percaya angin itu di sekitarmu
(Fn/17/Ha/IT)*

Pada kutipan data di atas, desir angin artinya tiruan tiupan bunyi angina. Diksi tersebut digunakan penyair untuk melukiskan sesuatu yang hanya dapat dirasakan dengan indera perabaan manusia. Efektivitas indera kulit pembaca seolah merasakan desir angin yang sedang berada di sekitar orang kedua.

f. Imaji Kinestetik

Imaji kinestetik ini dimanfaatkan dengan tujuan lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam itu seolah-olah bergerak. Contoh imaji gerak ini seperti dalam puisi *Pohon Rambat* karya Sapardi Djoko Damono.

*Pohon rambat itu mendaki anjang-anjang yang kau jalin di pekarangan
belakang rumahmu (F1/08/PR/IK)*

Imaji kinestetik pada kutipan puisi di atas muncul akibat diksi “pohon rambat”. Pohon rambat adalah tumbuhan yang membutuhkan penopang (pohon/kayu/anjang-anjang) untuk meraih posisi terbaik dalam kompetisi mendapatkan cahaya matahari. “Pohon rambat” tersebut merupakan tumbuhan yang umumnya tidak dapat bergerak, namun oleh penyair dibuat seakan-akan dapat bergerak mendaki sebuah anjang-anjang. Hal ini mengindikasikan adanya imaji kinestetik yang dimanfaatkan penyair untuk mendeskripsikan pohon rambat agar untuk membangun gambaran imajinasi dan kepuhitan puisi.

D. Alam dalam Imaji

Kata alam merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*nature*", yang berasal dari kata Latin *natura*, atau "kualitas esensial, disposisi bawaan", dan pada zaman dahulu, secara harfiah berarti "kelahiran". *Natura* adalah terjemahan Latin dari kata Yunani *physis* (), yang awalnya terkait dengan karakteristik bawaan yang dimiliki tanaman, hewan, dan berbagai fitur lain di dunia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Alam>).

Alam merupakan dasar kehidupan, baik sebagai lingkungan makhluk hidup, tempat beraktifitas sehari-hari, latar suatu peristiwa, hingga berbagai macam sesuatu dan benda-benda fisik-non fisik yang terdapat dalam di seluruh alam semesta. Aspek imaji alam merupakan salah satu bentuk citraan yang menggunakan unsur-unsur alam sebagai sumber inspirasi, daya ekspresi, dan sarana estetika yang digunakan oleh penyair. Alam sebagai salah satu sumber bangunan citraan dalam puisi yang berkaitan dengan sumber kreatif inspirasi puisi. Sumber-sumber kreatif penciptaan puisi dapat diringkas dalam tiga wilayah: kehidupan individual, sosial, dan keagamaan (Sayuti, 2002: 174).

Alam dimanfaatkan secara estetis dalam puisi melalui bahasa yang digunakan oleh penyair. Definisi alam yang diperoleh dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 33 – 34) memiliki beberapa arti, yakni: (1) dunia; (2) kerajaan; daerah; negeri; (3) segala yang ada di langit dan di bumi; (4) daerah (keadaan, masa, kehidupan) (5) segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan dan dianggap sebagai satu keutuhan; (6)

segala daya yang menyebabkan terjadinya dan seakan-akan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini; (7) yang bukan buat manusia.

Alam menjadi sumber inspirasi yang banyak dimanfaatkan penyair untuk dimanfaatkan dalam puisi melalui aspek citraan. Kata-kata yang digunakan oleh penyair di dalam puisi-puisinya bersumber dari berbagai hal. Alam semesta sebagai ciptaan Tuhan menurut pandangan manusia menyediakan The Great Model sebagai teladan dan kemungkinan manusia selaku pencipta (Lewis melalui Teeuw, 1988: 223). Alam sebagai salah satu sumber inspirasi penciptaan puisi banyak diungkapkan oleh penyair untuk menghubungkannya dengan gagasan yang hendak disampaikan kepada pembaca.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alam yang dimanfaatkan penyair dalam aspek imaji puisi ditandai melalui kata-kata yang menunjukkan penggunaan objek alam. Alam dalam hal ini dapat diartikan segala sesuatu yang terdapat di bumi atau dunia kenyataan. Definisi alam yang luas tersebut perlu dibatasi sebagai perwujudan representasi alam dalam puisi. Batasan ini dilakukan sesuai kajian penelitian, pengertian aspek citraan dalam puisi, dan temuan dalam konteks isi puisi-puisi. Aspek alam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan atau alam secara natural yang terdapat di sekitar manusia.

Alam yang termasuk dalam kajian ini dapat diartikan sebagai lingkungan hidup. Perwujudan aspek imaji alam dalam puisi berhubungan dengan sumber inspirasi kreatif penciptaan puisi, bahasa yang dihasilkan dan dimanfaatkan oleh penyair dalam

puisi-puisinya, representasi alam yang banyak dihadirkan. Oleh sebab itu, berdasarkan teori-teori tersebut, perwujudan imaji alam akan dianalisis terhadap jenis citraan dan makna imaji alam yang berhubungan antar aspek puisi.

E. Puisi Imajis

Puisi adalah salah satu bentuk karangan sastra yang menggunakan bahasa sebagai media penyampai gagasannya. Melalui media ini, puisi dapat menggambarkan sebuah cerita yang terdapat di dalamnya. Media bahasa yang dimaksud termasuk dalam struktur fisik puisi, selain itu puisi juga memiliki struktur batin karena puisi merupakan produk sastra, maka puisi memiliki sifat atau paham yang mencirikan.

Ada puisi yang tingkat kepuitisannya rendah, sedang dalam menyajikan sebuah gagasan, ada juga puisi yang sangat puitis. Kepuitisan itu tentu dilihat dari bahasa yang digunakan. Puisi yang puitis akan menggunakan bahasa yang mengundang pembaca untuk ikut dalam suasana puisi. Penyair menggunakan unsur imaji yang kuat agar pembaca dapat merasakan pengalaman seperti di dalam puisi, maka puisi yang menggunakan citraan atau imaji yang kuat disebut dengan puisi imajis.

Menurut Hasanuddin (2012: 90) yang disebut sajak atau puisi imajis adalah puisi-puisi yang menyandarkan kekuatannya pada citraan atau imaji, atau sering disebut juga sajak suasana. Pemanfaatan citraan secara baik dan tepat dapat menciptakan suasana kepuitisan. Kepuitisan, menurut Aminudin (dalam Hasanuddin, 2012: 8) adalah keadaan atau suasana tertentu yang terdapat dan sengaja dicuatkan di dalam karya sastra, terutama sajak. Suasana tertentu tersebut mengekspresikan pemikiran yang

membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi, dan kemudian memberikan kesan tertentu pula. Menurut Pradopo (dalam Hasanuddin, 2012: 8) kepuhitan adalah sesuatu yang dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, dan menimbulkan tanggapan yang jelas. Sesuatu yang dimaksud yakni karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Bahasa puisi, bagi penganut imajisme adalah bahasa citra atau imaji. Bahasa citra adalah bahasa yang kongkret. Ia nyata karena itu terindera, kongkrit meski kadang tak terpikirkan, namun terbayangkan dan terangkan (Zaidan dalam Damono dkk, 2010: 48). Kata-kata atau bahasa dalam sajak atau puisi imajis perlu diperhatikan. Artinya, pemilihan terhadap kata tertentu akan menyebabkan timbulnya daya bayang pada diri seorang pembaca puisi. Daya bayang pembaca ini tersentuh karena alat indra pembaca terpancing atau tersentuh akibat kata-kata tertentu dalam sebuah puisi yang dibaca. Hal ini merupakan cara atau usaha penyair untuk mengkonkretkan gagasan yang masih abstrak.

Sastrowardoyo (dalam Damono dkk, 2010: 42) mengatakan bahwa kaum imajis menginginkan sajak dapat meng-*image* kesan-kesan dan perasaan, yakni dengan membayangkan pengalaman-pengalaman itu secara kongkret dan inderawi dengan memberikan batas-batas lukisan yang jelas dan tegas. Kaum imajis berkeyakinan bahwa intisari puisi adalah konsentrasi sehingga menyukai sajak yang pendek-pendek dengan mempergunakan kata yang tepat dan hemat.

Pada masa sastra klasik, sajak atau puisi imajis justru disenangi masyarakat. Sajak-sajak yang ditampilkan lewat ungkapan-ungkapan yang pada hakikatnya dapat disebut sajak imajis. Pada masa itu, anggota masyarakat, untuk menyatakan suatu perasaan, kerap kali membuat perbandingan-perbandingan. Perbandingan-perbandingan itu dilakukan dengan benda-benda lain yang acap kali dialaminya di dalam kehidupan. Oleh karena itu, lahirlah kalimat-kalimat perbandingan, perumpamaan, atau kiasan yang mengukir bahasa dengan indahnyanya. Hakikatnya, dengan menggunakan bahasa kias yang mengundang imaji, ungkapan-ungkapan itu menjadi sangat imajis (Hasanuddin, 2012: 90).

Dalam salah satu butir manifesto mahzab imajisme yang disusun oleh penyair Amerika, Richard Aldington, dikatakan bahwa puisi imajis sebaiknya terdapat beberapa hal sebagai berikut.

- a. Menyajikan sebuah imaji. Kami memang bukan kelompok pelukis, tapi kami percaya bahwa puisi dapat menghadirkan hal-hal yang khusus secara kongkret, dan tidak membuat pernyataan umum yang mengambang, walaupun terkesan hebat dan merdu.
- b. Menghasilkan puisi yang kongkret dan jelas, bukan yang kabur dan tidak pasti.
- c. Kebanyakan dari kami percaya bahwa konsentrasi adalah intisari dari sebuah puisi (Sapardi Djoko Damono dkk, 2010: 8).

Kemudian, Ezra Pound mengatakan bahwa dalam praktik penulisan puisi perlu dihindari kata-kata yang berlebihan dan adjektif (kata sifat) yang tidak mengungkap apa-apa. Pound juga menyarankan agar penyair menjauhi abstraksi. Uraian mengenai

prinsip-prinsip imajisme ditemukan pada pengantar Antologi Imagisme (1915) yang ditulis oleh Alditong, isinya yang menyerupai manifesto imajisme, ada pun rinciannya sebagai berikut.

1. Memakai bahasa sehari-hari, tetapi selalu memakai kata yang tepat, tidak setengah tepat, atau bersifar dekoratif.
2. Menciptakan ritme baru untuk mengekspresikan mood yang baru. Tidak sekedar meniru ritme yang lama. Kami memperjuangkan puisi bebas sebagai prinsip kebebasan.
3. Memberikan kebebasan untuk memilih topic.
4. Menyajikan sebuah imaji. Kami memang bukan pelukis, tapi kami percaya bahwa puisi bisa menghadirkan hal-hal yang khusus secara konkret, dan tidak membuat pernyataan umum yang mengambang.
5. Menghasilkan puisi yang konkret dan jelas, bukan yang kabur dan tidak pasti.
6. Kebanyakan dari kami percaya bahwa konsentrasi puisi adalah intisari dari sebuah puisi. (dalam Damono dkk, 2010: 7-8).

Melani Budianta (dalam Damono dkk, 2010: 8-10).menerangkan beberapa ciri dari puisi-puisi beraliran imajisme, ciri-cirinya sebagai berikut.

- a. Imajisme tertarik pada eksperimentasi, dan melalui eksplorasi visual dan bunyi mengaitkan diri dengan cabang seni lainnya, seperti seni lukis, musik, seni grafis, dan lainnya.

- b. Tidak berbicara tentang hal-hal yang abstrak, melainkan menyajikan imaji-imaji yang sangat kuat, yang membangkitkan atmosfer atau nuansa tertentu, dan memanfaatkan secara optimal persepsi visual, bunyi, rasa, raba, bau, dan gerak.
- c. Pemilihan kata yang sangat ekonomis dan mampat, serta fokus pada satu imaji yang konkret dan visual atau dengan cara membandingkan antara satu imaji dengan imaji lainnya, sehingga ia bersifat metaforis.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi imajis adalah puisi yang menyandarkan kekuatannya pada imaji, artinya keimajisan puisi sangat ditonjolkan untuk menggambarkan hal-hal yang abstrak menjadi konkret. Kekonkretan itu diungkapkan melalui bahasa yang indah namun hemat dan penggambaran yang nyata.

F. Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan dua pengertian ini, pada dasarnya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru (Abidin, 2012: 3).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu proses belajar agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimilikinya. Keterampilan berbahasa tersebut terdiri atas empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan

menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa diharapkan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam bidang kesastraan. Namun masalah yang kita hadapi sekarang adalah menentukan pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk memberikan sumbangan secara utuh. Dalam pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cangkupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa yang menunjang pembentukan watak. Kita ketahui ada empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca, dalam pengajaran sastra, siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya sastra. Dalam pengajaran sastra siswa juga dapat melatih keterampilan berbicara dengan cara mengikuti pementasan drama.

Pembelajaran sastra atau pembelajaran apresiasi sastra adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk menemukan makna dan pengetahuan yang terkandung dalam karya sastra di bawah bimbingan, arahan dan motivasi guru melalui kegiatan menggali karya sastra tersebut secara langsung yang dapat pula didukung dan disertai oleh kegiatan tidak langsung. Berdasarkan pengertian ini pembelajaran sastra haruslah dilakukan dengan jalan menyentuh secara langsung siswa dengan karya sastra. Pembelajaran sastra memiliki manfaat yang cukup baik untuk proses

pengembangan kreatif peserta didik karena setiap karya sastra yang baik pasti memiliki manfaat baik pula untuk pembaca.

Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan ‘sesuatu’ dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benarakan semakin menambah pengetahuan orang yang mengahayatnya.

Pengajaran sastra mampu membina perasaan yang lebih tajam. Sastra dapat membantu kita mengenal seluruh rangkaian hidup manusia seperti misalnya: kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai kelemahan, kekalahan, keputusan, kebencian, perceraian, dan kematian. Pembelajaran sastra juga dapat membantu mengembangkan kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan. (Rahmanto, 2005: 16-25).

Hal tersebut sesuai dengan tujuan kurikulum yang berlaku di Sekolah Menengah Atas saat ini adalah Kurikulum 2013 yang menegaskan dalam pembentukan karakter, watak serta moral dalam diri pelajar. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menggunakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dan menuntut siswa aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan proses pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk lebih aktif dan aktif serta mampu mengembangkan imajinasi yang ia miliki, karena salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut siswa untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Dengan demikian, pembelajaran

akan menjadi lebih menarik dan mampu memotivasi siswa untuk terus menggali informasi yang ada dalam suatu karya sastra.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dimaksud, yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Salah satu karya sastra yang berbentuk teks adalah puisi. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA. Terkait dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X terdapat Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti mengenai interpretasi puisi.

Kompetensi Inti: 3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar: 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Unsur-unsur pembangun puisi, diksi, imaji kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*). Mendata kata-kata

yang menunjukkan diksi, imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*); rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*) dalam puisi.

Untuk menunjang agar pembelajaran berjalan dengan baik, guru dapat menggunakan media atau bahan ajar yang layak. Prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah bahan ajar yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Belajar merupakan upaya yang memakan waktu cukup lama, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari sederhana menjadi yang rumit, dan pendeknya memerlukan suatu pentahapan. Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat. Beberapa aspek perlu dipertimbangkan, yaitu:

- A. Aspek bahasa, yaitu penguasaan bahasa pada setiap individu sangatlah berbeda. Oleh karena itu, dalam pemilihan bahan ajar kita harus melihat cara penulisan pengarang dalam membuat karya sastra
- B. Aspek psikologi, dalam pemilihan bahan ajar sastra tahap-tahap perkembangan psikologi ini harus diperhatikan, karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal.
- C. Latar belakang budaya, latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Oleh karena itu, aspek ini harus sangat diperhatikan, karena biasanya siswa lebih

tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang mereka (Rahmanto, 2005: 26-31).

Pengalaman serta pemahaman seorang guru sangatlah diperlukan dalam pemilihan bahan ajar yang tepat dan layak dalam pembelajaran di sekolah. Dengan begitu tujuan pembelajaran dapat dipenuhi dengan baik. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus didasari dengan perancangan pembelajaran yang sesuai dengan silabus agar proses pembelajaran dapat tercapai dengan runtut dan disiplin sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Silabus sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian alokasi waktu dan sumber belajar (Rusman, 2014: 5).

Penjelasan terkait RPP juga dijabarkan oleh Priyatni (2014: 161) bahwa RPP adalah sebuah rancangan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar tatap muka. Menurutnya, RPP dikembangkan untuk satu kegiatan tatap muka atau lebih. Lebih jauh lagi bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20, 21, 22, 23, dan 24 tahun 2016, telah terjadi beberapa perubahan terhadap kurikulum 2013 yang sebelumnya. Sejak bulan juli 2016, perubahan tersebut telah diberlakukan secara nasional dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilaian pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas ketercapaian kompetensi.

A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Lampiran IV Peraturan Mendikbud No 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum pembelajaran, menyebutkan bahwa strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang termuat dalam Kurikulum 2013. Kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana apa yang diajarkan bisa dikuasai peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyiapan RPP yang dikembangkan oleh guru baik individual maupun kelompok yang mengacu pada silabus (Daryanto:2014:83). Jadi menurut Priyatni (2014:161) RPP adalah jabaran lebih lanjut, lebih rinci, atau lebih detail dari silabus. Aspek yang dijabarkan lebih rinci, lebih detail adalah kompetensi dasar, kegiatan belajar mengajar, dan penilaian. Adapun komponen RPP sebagai berikut.

a. Identitas Sekolah

Identitas sekolah adalah nama satuan pendidikan, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran serta jumlah pertemuan.

b. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

c. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (afektif, kognitif, psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti juga adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran (Daryanto, 2014: 84)

d. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam perumusan indikator, indikator perlu dijabarkan sesuai dengan karakteristik Kompetensi Dasar; indikator disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, dan sekolah; indikator dirumuskan dalam bentuk kata kerja operasional; indikator dapat diamati dan diukur ketercapaiannya, indikator dijadikan acuan penyusunan penilaian.

e. Tujuan Pembelajaran

Hal yang harus diperhatikan ketika menyusun tujuan pembelajaran yaitu dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan

diukur; tujuan pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan ; rumusan tujuan pembelajaran memuat aspek-aspek peserta didik, behavior/perilaku yang hendak dicapai, kondisi bagaimana perilaku itu dicapai, dan degree, yaitu tingkat kemampuan yang diinginkan untuk dicapai (Priyatni: 2014:170-171).

f. Materi Pembelajaran

Materi pelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;

g. Media Pembelajaran

Media pembelajaran berupa alat bantu proses pembelajaran untuk mempermudah menyampaikan materi pelajaran. Media dapat berupa: film/video, rekaman audio, model, *chart*, gambar. (Priyatni:2014:174)

h. Sumber Belajar

adalah rujukan objek, dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan inti pembelajaran, yang dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

i. Metode atau Model Pembelajaran (*Discovery Learning*)

Metode yang diterapkan pembelajaran imaji adalah *discovery learning*. *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa terutama dalam penggunaan mentalnya untuk menemukan berbagai konsep. Siswa diberikan

bimbingan secara singkat oleh guru agar dapat menemukan jawaban sendiri atau sesuatu yang baru, dengan demikian siswa dituntut aktif dan tidak bergantung pada jawaban guru.

Suherman, dkk. (2001:78) mengemukakan *Discovery* ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian, pembelajaran *discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Dalam *Discovery Learning* siswa belajar melalui aktif dengan konsep dan prinsip-prinsip, sedangkan tugas guru adalah untuk mendorong siswa supaya mempunyai pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka sendiri. Sehingga *Discovery Learning* yaitu ‘ siswa didorong untuk belajar dengan diri mereka sendiri’ Jerome Bruner dalam Baharudin (2007:129).

Menurut pendapat Rohani (2004:24) *Discovery Learning* adalah suatu pandangan bahwa peserta didik sebagai subyek di samping sebagai obyek pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai suatu stimulus atau rangsangan yang dapat menantang peserta didik untuk

merasa terlibat atau berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Peranan guru hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing atau pemimpin pengajaran yang demokratis, sehingga diharapkan peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah atas bimbingan guru.

Menurut beberapa pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *discovery learning* adalah pembelajaran yang menuntut siswa agar terbiasa menemukan konsep dan prinsip. Dalam proses penemuan siswa melakukan pengamatan, memahami, mengolongkan, mebuat dugaan da sebagainya tanpa bantuan guru. Karna disini guru hanya sebagai pembimbing atau fasilitator dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk beajar secara aktif agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan mereka.

a. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Menurut Bell dalam Maryoto (2013:6), ciri utama belajar menemukan sebagai berikut.

1. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan;
2. Berpusat pada siswa;
3. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran penemuan yang berpusat pada siswa, dimana siswa siswa harus memecahkan masalah dan menghubungkan dengan pengetahuan yang sebelumnya sudah diketahui dan yang baru diketahui oleh siswa. Dimana guru hanya mengarahkan siswa agar aktif dalam belajar dan mampu mengembangkan bakat dan keterampilan dalam belajar.

b. Prosedur Aplikasi Model *Discovery Learning*

Selanjutnya, dalam priyatni (2015: 107) diuraikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pemberian Rangsangan

Pertama-tama pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu, pendidik dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

2. Identifikasi Masalah dan Merumuskan Hipotesis

Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah peserta didik memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih, dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3. Pengumpulan Data

Ketika eksplorasi berlangsung, pendidik juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

4. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5. Pembuktian

Pada tahap ini, peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data. Selain itu, bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

6. Menarik Simpulan/Generalisasi

Tahap generalisasi/menarik simpulan adalah proses menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama. Berdasarkan hasil verifikasi, maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran dipilah menjadi beberapa pertemuan sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan untuk melaksanakan pembelajaran dalam satu RPP. Tiap-tiap pertemuan memuat tiga kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan.

Dalam kegiatan pendahuluan, hal-hal yang harus diperhatikan seorang guru adalah sebagai berikut.

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan.
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

- a. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- b. Kegiatan pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas.
- c. Disarankan pembelajaran mencakup 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/menganalisis, mengomunikasikan).

1. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati ini, guru memberikan kesempatan secara aktif kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat,

menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan sesuai dengan materi yang diajarkan.

2. Menanya

Dalam kegiatan menanya ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang sudah dilihat dan diamati. Dalam kegiatan ini, guru perlu membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan objek materi yang konkret dan pertanyaan yang bersifat fakta. Saat guru bertanya, guru secara tidak langsung membimbing peserta didik belajar mengajukan pertanyaan dengan baik dan benar. Tiba giliran guru menjawab pertanyaan dari muridnya, saat itulah guru mendorong siswanya untuk menjadi pendengar jawaban yang baik dan benar.

3. Mengeksplorasi

Dalam kegiatan mengeksplorasi ini, peserta didik secara aktif diarahkan untuk menjelajah sekitar kehidupannya yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa melakukan observasi untuk memperoleh pengetahuan dan siswa dapat berpikir dengan nalar yang baik sesuai dengan fakta yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

4. Mengasosiasikan

Dalam kegiatan mengasosiasikan ini, peserta didik diarahkan untuk membaca buku dan menemukan fakta yang berkaitan langsung dengan materi dan memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti serta menyimpulkan informasi tersebut.

5. Mengomunikasikan

Dalam kegiatan mengomunikasikan ini, guru mampu mengarahkan peserta didik agar mampu menyampaikan hasil pengamatan, fenomena, dan informasi berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya disalin dari silabus mata pelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat disempurnakan dengan cara menambah, mengurangi, dan mengubahnya. Kegiatan-kegiatan pembelajaran pada dasarnya peserta didik melakukan apa bukan guru melakukan apa. Meskipun demikian, kegiatan pembelajaran pada tahap pendahuluan dan penutup dapat dinyatakan dalam rumusan apa yang dilakukan oleh guru (Priyatni: 2014: 176).

3. Kegiatan Penutup

- a. Pada tahap penutup peserta didik antara lain menerima tugas penguatan, pengayaan, atau remedial.
- b. Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Priyatni:2014: 177).

C. Penilaian Pembelajaran

Prinsip penilaian hasil belajar menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016.

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

Ruang lingkup penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Permendikbud No. 23 tahun 2016).

1. Sikap

Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik (Permendikbud No. 23 tahun 2016). Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut. Penilaian tersebut diantaranya sebagai berikut.

- a. Observasi merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa mengemukakan dalam konteks pencapaian kompetensi.
- c. Penilaian antar siswa merupakan teknik penilaian dengan meminta siswa untuksaling menilai.
- d. Portofolio merupakan catatan siswa mengenai informasi pengamatan dan observasi yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran (Priyatni: 2014:178).

2. Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik (Permendikbud No. 23 tahun 2016).

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) (Priyatni:2014:178).

3. Penilaian keterampilan

Penilaian keterampilan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu (Permendikbud No. 23 tahun 2016). Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) (Priyatni:2014:178).

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sebagai bagian perkembangan ilmu sosial, kualitas penafsiran dalam metode kualitatif dengan demikian dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sosial. Artinya, fakta sosial adalah fakta-fakta sebagaimana ditafsirkan oleh subjek (Ratna, 2004: 47- 48).

Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial dimana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2004: 27).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena sastra merupakan bentuk karya yang tidak dapat diteliti dengan cara penghitungan kuantitatif, melainkan membutuhkan interpretasi, penafsiran, atau apresiasi untuk mengetahui isi kandungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan imaji dari

beberapa puisi dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Dengan metode ini, data akan dipaparkan secara rinci menggunakan kata-kata secara deskriptif.

B. Data dan Sumber Data

Data yang dipakai ialah data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moloeng, 2007: 6). Data penelitian berwujud data verbal yaitu kata-kata, ungkapan, kalimat, dan wacana atau lirik puisi yang menunjukkan adanya penggunaan aspek imaji yang diperoleh dari puisi-puisi *Melipat Jarak*

Sumber data penelitian ini berupa puisi-puisi dalam buku *Melipat Jarak*. Buku ini diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada bulan September 2015 yang terdiri atas 192 halaman. Judul-judul puisi yang digunakan sebagai sumber data yakni 20 puisi yang terdapat imaji alamnya. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kata-kata atau ungkapan yang mengandung imaji alam dalam dua puluh puisi yang digunakan sebagai sumber data. Puisi-puisi tersebut yaitu *Percakapan*, *Sepasang Lampu Beca*, *Bunga Randu Alas*, *Tiga Sajak Ringkas Tentang Cahaya*, *Sepatu*, *Terbaring*, *Layang-Layang*, *Pokok Kayu*, *Gadis Kecil*, *Paranoma*, *Sajak Tafsir*, *Kami Mendengar Nyanyian*, *Bayangkan Seandainya*, *Bulu Burung*, *Pohon Rambat*, *Hanya*, *Senyap Penghujan*, dan *Sajak dalam Sembilan Bagian*, dan *Sita*¹.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang difokuskan pada teks karya sastra berupa puisi.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan dan menganalisis data adalah sebagai berikut.

- a. Membaca keseluruhan kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dengan cermat.
- b. Menandai data yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Sapardi Djoko Damono yang berkaitan dengan jenis-jenis imaji. Data tersebut berupa kata, frasa, dan kalimat yang tergolong jenis-jenis imaji
- c. Mengelompokan data yang termasuk jenis-jenis imaji yang telah ditandai karena telah diketahui bahwa imaji bermacam-macam seperti yang telah dijelaskan pada subjek penelitian.
- d. Menyajikan hasil analisis jenis-jenis imaji yang telah ditemukan dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.
- e. Menyimpulkan hasil analisis mengenai jenis-jenis imaji yang ada di dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.
- f. Membuat rancangan pembelajaran berdasarkan jenis-jenis imaji yang telah dianalisis dengan berlandaskan silabus pada kurikulum 2013 (edisi revisi 2016).

3.1 Tabel Indikator Jenis Imaji yang Digunakan dalam Penelitian

NO	INDIKATOR	DESKRIPTOR
1	Imaji Penglihatan (<i>Visual Imagery</i>)	Imaji dalam puisi yang dapat merangsang pembaca untuk seolah-olah melihat apa yang dilihat oleh penyair. imaji visual merupakan yang paling banyak ditemukan dalam puisi. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan penglihatan mata. Rangsangan yang diberikan oleh imaji visual dapat membawa pembaca ke ruang imajinasi yang seolah-olah nyata dan dapat dilihat oleh indra penglihatan

NO	INDIKATOR	DESKRIPTOR
2	Imaji Pendengaran (<i>Auditory Imagery</i>)	Imaji dalam puisi yang merangsang pembaca dengan cara mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan indera pendengaran seperti bunyi-bunyi tertentu. Cara penyair menyampaikan citra pendengaran yaitu dengan mengurai/ mendeskripsikan suara-suara yang seolah pembaca mendengarkan peristiwa dalam puisi secara langsung.
3	Imaji Rabaan (<i>Tactile Imagery</i>)	serangkaian kata yang dapat mengungkapkan perasaan dari indera peraba yang berhubungan dengan kulit, perasaan, kebijaksanaan, atau akal budi
4	Citraan Gerak (<i>Kinaesthetic Imagery</i>)	Rangkaian kata-kata yang dapat mengungkapkan sesuatu yang diam seolah-olah dapat bergerak
5	Citraan Penciuman (<i>Smell Imagery</i>)	Rangkaian kata yang dapat mengungkapkan indera penciuman yang mencium aroma sesuatu dari hidung
6	Imaji Rasa/Pencecapan (<i>Taste Imagery</i>)	Rangkaian kata yang mengungkapkan indera pencecapan rasa yang dihadirkan melalui lidah, bibir, atau di dalam mulut

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada beberapa puisi yang termuat dalam buku kumpulan puisi yang berjudul *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Imaji alam yang digunakan kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono ini lengkap, artinya mengandung semua jenis imaji, yaitu imaji visual, auditori, penciuman, rasa/pencecapan, taktil, dan kinestetik. Imaji yang paling sering digunakan penyair untuk memunculkan daya bayang pembaca adalah imaji visual dan yang paling jarang digunakan adalah imaji rasa/pencecapan.
2. Penggunaan unsur alam yang menjadi objek imaji dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* terbagi atas empat kategori, yaitu kategori fenomena alam, kategori flora, kategori abiotik, dan kategori fauna. Penggunaan unsur alam tersebut cenderung menunjukkan kesan terhadap peristiwa, tempat, benda, dan suasana di sekitar penyair atau sebagai simbol yang melambangkan sesuatu.
3. Hasil penelitian imaji dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dapat dirancang sebagai pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan

KD 3 .17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Tujuan pembelajaran dalam pembelajaran ini adalah siswa mampu menganalisis imaji yang terdapat pada puisi. Rancangan pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran penemuan, dengan alokasi waktu dua jam pelajaran satu kali pertemuan dan rancangan pembelajaran ini dapat digunakan pada siswa kelas X semester genap.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa puisi dalam buku kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain untuk meneliti aspek imaji alam karena penelitian mengenai imaji alam masih jarang dilakukan terhadap puisi-puisi Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan objek yang berbeda atau memperdalam kajian tentang hubungan pemaknaannya sehingga mampu menghasilkan penelitian yang berkualitas dan memberi sumbangsih bagi pembelajaran sastra.
2. Guru Bahasa Indonesia hendaknya dapat menggunakan rancangan pembelajaran yang ada pada penelitian ini dalam pembelajaran menganalisis imaji pada puisi dengan menggunakan model pembelajaran penemuan dan tujuan pembelajaran adalah siswa mampu menganalisis imaji yang terdapat pada puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko dkk. 2010. *Simbolisme dan Imajisme dalam Sastra Indonesia*. Jakarta. Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional
- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Melipat Jarak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. 2016. *Bilang Begini Maksudnya Begitu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori Dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasanuddin, WS. 2012. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Alam> diakses pada 19 April 2018
- Minderop, Albertine, 2016. *Psikologi Sastra, Karya Sastra Metode, Teori dan Contoh Kasus*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nasution, S. 2012. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Kutha Nyoman. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Teori dan pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soemanto, Bakdi. 2006. *Sapardi Djoko Damono Karya dan Duniannya*. Jakarta: Grasindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indones Jilid I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.